

BAB II
METODE *QIROATI* DAN KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QUR'AN

A. Metode *Qiroati*

1. Pengertian Metode *Qiroati*

Metode adalah cara atau langkah efektif yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan agar terlaksana dengan sukses dan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini sebagaimana dikatakan Menurut (Ahmad Tafsir, 2007:50) tentang pengertian metode bahwa “metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif artinya pembelajaran yang dapat dipahami siswa secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada siswa. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pembelajaran tersebut membentuk dan mempengaruhi kepribadian siswa. Adapun pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.

Metode pada umumnya memiliki arti cara atau langkah tertentu dengan tujuan meringankan suatu kegiatan dan agar bisa berjalan dengan baik atau sukses, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Semua tujuan dan cita-cita bisa diraih dengan baik apabila melakukan kegiatan dengan menggunakan metode yang tepat. Seperti halnya seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tanpa mudah lupa, maka ada yang menggunakan metode menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *murojaah* (metode mengulang). Begitupun seseorang yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dari berbagai metode baca Al-Qur'an yang ada, pastinya akan memilih satu metode yang menurutnya tepat ia gunakan agar ia bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Penjelasan tersebut, sesuai dengan pengertian metode secara etimologi. yakni Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdiknas, 2003: 740).

Adapun dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2010: 209). Dari penjelasan tersebut jika dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus langkah tepat yang diciptakan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik berdasarkan dengan pembelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik.

Sedangkan pengertian Qiroati secara etimologi berasal dari bahasa Arab قَرَأْتُ yang merupakan kata dasar atau masdar. Masdar yang disandarkan pada *Ya Mutakalim*, artinya bacaanku. Secara ilmu nahwu, dapat menakdirkan atau dapat menyembunyikan. Contoh: (1) *Iqra Qiraati* artinya: “bacalah bacaanku”, (2) *Itba’ Qiraati*: “Ikutilah Bacaanku”.

Dapat juga diartikan khobar dari muftada yang disembunyikan seperti *hadzihi qiraati* (inilah bacaanku), dan dapat juga dijadikan muftada, khobarnya dibuang seperti *qiroati hadzihi* (bacaanku, ini bukunya). Mengapa bacaanku? Dan mengapa bukan bacaan kita? Bacaanku mempunyai arti, sudah saya gurukan, sudah saya ijazahkan pada beberapa ahli Al-Qur’an (Abu Bakar Dachlan, Cet 1: 61-62)

Pada penjelasan di atas, maksud KH. Dachlan Salim Zarkasyi memberi nama metode Qiroati, agar memberi pengertian bahwa metode Qiroati bukanlah sembarangan metode yang orang lain bebas mengajarkan. kata “bacaanku” pada kalimat di atas mengandung arti bahwa bacaan dengan metode tersebut tidak sama dengan bacaan

menggunakan metode lain.

Qiroati merupakan nama salah satu dari banyaknya metode baca Al-Qur'an, yang memiliki cita-cita mulia dan tujuan yang sama dengan metode baca Al-Qur'an lainnya dalam hal meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran muslim agar lebih baik dan menjadi lebih tartil, namun yang membedakan dan yang menjadi ciri khas metode qiroati adalah terletak pada lebih menekankan kepada bacaan.

Secara istilah metode Qiroati merupakan metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an secara tartil, bertajwid, dibaca secara langsung tanpa dieja (Hasan, Sholeh, Wahyuni, Tri, 2018: 45).

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode Qiroati adalah cara membaca Al-Qur'an yang praktis, sistematis dalam pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an dengan mempraktekkan langsung kaidah tajwid dan makhorijul huruf tanpa dieja serta hanya boleh diajarkan oleh guru yang telah ditashih agar bisa membaca Al-Quran dengan Tartil.

2. Sejarah Metode *Qiroati*

Berawal dari ketidakpuasan dan prihatin melihat proses belajar mengajar Al Qur'an di madrasah, mushala, masjid dan lembaga masyarakat muslim yang pada umumnya belum dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, Almarhum KH Dachlan Salim Zarkasyi, tergugah untuk melakukan pengamatan dan mengkaji secara seksama lembaga-lembaga di atas dimana ternyata metode yang dipergunakan oleh para guru dan pembimbing Al Qur'an dinilai lamban ditambah sebagian guru ngaji yang masih asal-asalan mengajarkan Al Qur'an sehingga yang diperoleh kurang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Hal itulah yang mendorong Almarhum KH Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 memulai menyusun metode baca tulis Al Qur'an yang sangat praktis. Berkat Inayah Allah beliau telah menyusun 10 jilid yang dikemas sangat sederhana. Almarhum KH Dachlan Salim Zarkasyi dalam perjalanan menyusun metode baca tulis Al Qur'an sering melakukan

studi banding keberbagai pesantren dan madrasah Al Qur'an dan sampai ke Pondok Pesantren Mambaul Hisan Sidayu Gresik Jawa Timur (tepatnya pada bulan Mei 1986) yang pada saat itu dipimpin oleh Almkarram KH Muhammad.

Almarhum KH Dachlan Salim Zarkasyi tertarik untuk melakukan studi banding sekaligus bersilaturahmi ke Pesantren Sedayu Gresik karena santrinya berusia 4-6 tahun. Menurut KH Muhammad, Pondok Pesantren yang dipimpinnya telah dirintis tahun 1965 dengan jumlah muridnya 1300 orang siswa yang datang dari berbagai kepulauan yang ada di Indonesia.

Sebulan setelah silaturahmi ke Pondok Pesantren Sedayu Gresik, tepatnya tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasyi mencoba membuka TK Al-Qur'an yang sekaligus mempraktekan dan mengujikan metode yang disusunnya sendiri dengan target rancana 4 tahun seluruh muridnya akan khatam Al Qur'an. Berkat Inayah Allah SWT, diluar dugaan dalam perjalanan 7 bulan ada beberapa siswa yang telah mampu membaca beberapa ayat Al Qur'an serta dalam jangka 2 tahun telah menghafalkan Al Qur'an dan mampu membaca dengan baik dan benar (bertajwid).

TK Al Qur'an yang dipimpinnya makin dikenal orang keberbagai pelosok karena keberhasilan mendidik siswa-siswinya. Dari keberhasilan inilah, banyak yang melakukan studi banding dan meminta petunjuk cara mengajarkan metode yang diciptakannya. KH Dachlan Salim Zarkasyi terus menerus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para Kiyai Al Qur'an atas metode yang diciptakannya. Atas usul dari Ustadz A. Djoned dan Ustadz Syukri Taufiq, metode ini diberi istilah dengan nama "Qiroati" yang artinya bacaanku (pada saat itu ada 10 jilid).

Memperhatikan perjalanan sejarah penyusunan metode Qira'ati, tampaknya K.H. Dachlan Salim Zarkasyi sangat didukung oleh para Kyai 'ulumul Qur'an, walaupun menurut penuturannya beliau ini bukanlah santri namun kehidupannya selalu dekat dengan para Kyai sehingga

tampak tawadhu', mukhlis dan berwibawa.

Atas restu para Kyai metode Qira'ati selanjutnya menyebar luas dan digunakan sebagai materi dasar dalam pengajaran baca tulis Al Quran di masjid, madrasah, TKA, TPA, TPQ, Pesantren dan Sekolah Umum. (<http://www.gokkri.com/2010/01/sejarah-qiroati.html> diakses pada tanggal 8 Maret 2022).

3. Dasar Hukum

a. Q.s Al-Qiyamah /75 Ayat 16-18

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۖ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya:

16. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.
17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.
18. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. (Qur'an Kemenag, 2019)

Maksudnya dari ayat tersebut di atas adalah Nabi Muhammad SAW dilarang oleh Allah menirukan atau mengikuti bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril as. selesai membacaknya, agar Nabi Muhammad SAW dapat menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Dan dari ayat tersebut Allah mengingatkan bahwa yang membuat pandai adalah Allah SWT.

b. Q.S Al- Muzzammil / 73 Ayat 1- 4

يَتَأْتِيَهَا الْمَزْمَلُ ۚ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۚ نَصَفَهُ ۚ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۚ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ أَنْ تَرْتِيلًا ۚ

Artinya:

1. *Hai orang yang berselimut (Muhammad),*
2. *Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),*
3. *(yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.*
4. *Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Qur'an Kemenag, 2019)*

Maksud dari ayat tersebut di atas, Allah memberi petunjuk kepada umatNya yang sedang terlelap di sepertiga malam, untuk melaksanakan sholat tahajud dan Allah memerintahkan untuk membaca Al-Quran secara tartil.

c. Hadits Riwayat Bukhari

. خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (<https://muslim.or.id/56281-hadits-belajar-alquran.html> Diakses Pada Tanggal 9 Maret 2022).

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi Saw bersabda tentang sebaik-baik umat, ialah yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Maksudnya adalah bukan hanya sekedar membaca atau mengaji Al-Qur'an tetapi mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an mencakup pada mempelajari dan mengamalkan huruf dan atau bacaan Al-Qur'an, serta mempelajari dan mengamalkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Karena dalam Al-Qur'an terdapat aqidah, ibadah, mu'amalah dan hukum-hukum Islam yang tertuntut untuk kita amalkan.

4. Tujuan Pembelajaran Qiroati

Sama halnya dengan metode lain, metode qiroati pun memiliki beberapa tujuan yang tiada lain adalah untuk melestarikan dan memperindah bacaan Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid tanpa dieja, agar bacaan Al-Qur'an menjadi lebih berkualitas lagi.

Menurut (Ahmad Alwafa Wajih, 1996 : 5-7) metode qiroati memiliki 4 tujuan. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjaga kemurnian Al-Quran yang sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.
- 2) Untuk menyebarluaskan ilmu dalam mempelajari membaca Al-Quran.
- 3) Untuk memperingatkan bahwa dalam mengajarkan membaca Al-Quran harus guru yang telah paham ilmu tajwid dan lancar dalam membaca Al-Quran.
- 4) Untuk meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan atau pengajaran Al-Quran

5. Visi Misi Lembaga Qiroati

Visi dari Qiroati adalah Membudayakan Membaca Al Qur'an dengan tartil. Adapun Misi dari Qiroati adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan Pendidikan Al Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian Al Qur'an dari segi bacaan yang tartil,
- 2) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiroati hanya bagi lembaga-lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh koordinator,
- 3) Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan Al Qur'an,
- 4) Mengadakan pembinaan para guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al Qur'an,
- 5) Mengadakan Tashih untuk calon guru dengan obyektif,
- 6) Mengadakan bimbingan Metodologi bagi calon guru yang lulus tashih,
- 7) Mengadakan Tadarus bagi para guru ditingkat lembaga atau MMQ (Majelis Mu'allimil Qur'an) yang diadakan oleh koordinator,
- 8) Menunjuk/memilih koordinator, kepada sekolah dan para guru yang amanah/ profesional dan berakhlakul karimah, dan
- 9) Memotivasi para koordinator, kepada sekolah dan para guru senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keridlaan-Nya.

(<https://qiraatisemarang.blogspot.com/2016/02/visi-dan-misi-qiroati.html> Diakses pada 8 Maret 2022)

6. Sistem Pengajaran Metode Qiroati

a. Klasikal

Kegiatan klasikal dibedakan menjadi 2, yaitu klasikal besar dan klasikal individual.

1) Klasikal Besar

Sebelum santri atau peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing, mereka berkumpul di aula atau diluar kelas untuk membaca doa dan Al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca materi penunjang sesuai dengan jadwal. Hal ini dilaksanakan selama \pm 30 menit.

Adapun materi penunjang yang dibaca pada kegiatan klasikal besar adalah surat-surat pendek (adhuha s/d an-Nash), doa-doa harian (dari bangun tidur sampai tidur kembali), dan bacaan sekitar shalat.

2) Klasikal Peraga

Klasikal peraga ialah pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan alat peraga, yaitu guru menerangkan materi pokok yang berada di dalam alat peraga kemudian santri membaca secara bersama-sama, sewaktu-waktu guru menyuruh salah satu santri untuk membaca sendiri sementara santri yang lain menyimak dan mengoreksi.

b. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Setelah kegiatan klasikal besar selesai, semua murid melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas selama \pm 30 menit dengan sistem pembelajaran sebagai berikut:

1) Klasikal peraga awal (15 Menit Pertama)

Pada kegiatan ini, seorang guru mengajarkan kepada santri dengan menggunakan alat peraga dengan cara guru menerangkan dan memberikan contoh pokok bahasan yang bergaris bawah yang berada di peraga tanpa dieja kemudian anak mengikutinya, setelah itu anak membaca materi yang ada di bawah pokok bahasan secara bersama-sama dan sewaktu-waktu guru menunjuk salah satu murid untuk membaca sendiri sementara yang lainnya memperhatikan bacaan dari temannya dengan cara tidak dituntun (daktun).

2) Individual (30 Menit)

Kegiatan individual dilaksanakan setelah para santri belajar dengan menggunakan alat peraga. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu, santri membaca jilid/ buku Qiraati di depan guru secara bergantian sementara yang lainnya diberi tugas menulis atau membaca sendiri halaman yang akan dibaca di depan guru sebagai persiapan.

3) Klasikal Peraga Akhir (15 Menit Akhir)

Yaitu pembelajaran dengan menggunakan peraga untuk yang kedua kalinya. Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan klasikal peraga awal, perbedaannya hanya pada pembacaan halaman peraga. Kalau pada klasikal peraga awal, guru mengajarkan materi peraga dari halaman pertama sampai terakhir (\pm lima halaman), sedangkan pada pelaksanaan klasikal peraga akhir, pengajaran Al-Qur'an dengan peraga dari halaman terakhir sampai awal sesuai dengan materi peraga yang dibaca pada klasikal peraga awal. Adapun inti dari pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiraati adalah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, hal ini dirasa sangat efektif karena pada pelaksanaan klasikal peraga, santri akan lebih semangat belajar sebab dituntut untuk membaca secara serempak/bersama-sama, kemudian pada saat guru menunjuk salah satu santri untuk membaca peraga, secara tidak langsung guru melatih agar anak mempunyai sifat pemberani untuk

membaca sendiri sementara guru dan murid yang lainnya mendengarkan dan mengoreksi bacaannya.

7. Prinsip-prinsip Dasar dan Ciri Metode Qiroati

Sama halnya dengan metode lain, metode Qiroatipun memiliki prinsip dasar dalam pembelajarannya, demi lebih efektif dan lebih efisien dalam pembelajaran, prinsip dasar qiroati harus dipegang oleh guru maupun santri. Prinsip qiroati tersebut yakni:

1) Prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru/ustadz yaitu:

a) Tiwasgas (teliti, waspada dan tegas)

Teliti artinya jeli dan kritis dalam memberikan contoh bacaan serta menyimak bacaan santri. Waspada artinya hati-hati dalam memberikan contoh atau menyimak bacaan santri, serta benar-benar diperhatikan agar tidak ada bacaan yang salah meskipun kesalahan itu dalam kategori sepele. Sedangkan tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar objektif. Tiwasgas ini wajib dimiliki oleh seorang guru Qiroati, dengan tujuan tiada lain agar dalam mempelajari qiroati tidak ada kekeliruan maupun kesalahan.

b) Daktun (tidak boleh menuntun)

Dalam hal ini guru hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh santri membaca sesuai dengan contoh, menegur bacaan yang salah, menunjukkan kesalahan bacaan dan memberitahukan seharusnya bacaan yang benar.

2) Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri/anak didik:

a) CBSA+M: Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri

Dalam hal ini santri dituntut aktif, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan Al Qur'annya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, motivator dan

evaluator saja. Adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi siswa secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara aktif. Untuk itu dalam CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya siswanya tetapi juga gurunya.

b) LCTB : Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar

Lancar artinya bacaannya tidak ada yang berulang, Cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja. Tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dalam segi makhorijul huruf serta dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya. Sedangkan Benar artinya hukum-hukum bacaan tidak ada yang salah. Yakni sesuai dengan hukum tajwid.

Adapun ciri-ciri Qiraati sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak dijual secara bebas, yakni buku Qiroati tidak diperjual belikan pada khalayak umum, melainkan khusus kepada kalangan yang sudah mendapatkan syahadah Qiroati.
- 2) Guru-guru lewat tashih dan pembinaan, yakni guru Qiroati harus dapat membaca Al Qur'an dengan tartil, dan ditunjukkan dengan adanya syahadah guru Qiro'ati yang ditanda tangani oleh ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi.
- 3) Kelas TKQ/TPQ dalam disiplin yang sama

8. Tahapan dan Langkah-langkah Metode Qiroati

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya menggunakan beberapa tahapan dan langkah-langkah agar pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat dan kemampuan peserta didik. Adapun tahapan dan langkah-langkah penerapan Metode Qiraati adalah sebagai berikut:

a. Pra Qiraati

Kelas Pra Qiraati atau yang biasa disebut Pra TK, dikhususkan untuk anak-anak yang berusia di bawah 4 tahun (Play Group). Kegiatan pembelajaran di kelas Pra TK, diawali dengan nyanyian dan tepuk Islami, hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak agar kegiatan belajar mengajar terlihat menyenangkan. Setelah itu guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan alat peraga yang berbentuk kertas kotak dan bertuliskan huruf hijaiyah dengan cara guru memperlihatkan satu, dua atau tiga huruf tanpa mengurai dengan bacaan secara cepat, tepat, lancar, dan benar. Kemudian santri mengikuti bacaan guru dengan serempak, sesekali guru menyuruh salah satu santri untuk membaca sendiri. Setelah pembelajaran dengan peraga selesai, santri membaca Jilid/ Buku Qiraati satu-persatu secara bergantian, sementara yang lainnya diberi tugas mewarnai atau merangkai titik-titik menjadi huruf hijaiyah yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Setelah semua murid membaca jilid secara bergiliran, diakhir pembelajaran guru mengajarkan materi penunjang yaitu surat-surat pendek, doa-doa harian, dan bacaan sekitar shalat yang disesuaikan dengan jadwal dan dilaksanakan secara bersama-sama, kemudian ditutup dengan membaca doa dan guru memberikan nasihat.

b. Jilid 1-4

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada kelas jilid 1-4 dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap pertama murid belajar membaca Al-Qur'andengan menggunakan alat peraga selama 15 menit (peraga awal). Tahap kedua, santri membaca Jilid/Buku Qiraati satu-persatu (individual) selama 30 menit, sementari santri yang lainnya menulis. Tahap ketiga, santri membaca peraga untuk kedua kalinya (peraga akhir) selama 15 menit, kemudian diakhir pembelajaran guru dan murid menutup kegiatan belajar-mengajar dengan membaca surat al-Asr dan doa kafarotul majelis, kemudian guru memberikan nasehat.

Tahapan dalam mengajarkan Metode Qiraati jilid I sampai IV yaitu sebagai berikut:

1) Jilid I

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri. Pokok Pembahasan yang terdapat dalam jilid I yakni menekankan pada *shifatul huruf* dan *makhorijul huruf*.

2) Jilid II

Jilid II adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).

3) Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan Gunnah (dengung) dan Ikhfa.

4) Jilid IV

Jilid ini jilid terakhir, merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid. Karena dalam jilid IV ini langsung pokok pembahasan yang ditekankan adalah ilmu tajwidnya, seperti bacaan *idzhar, mad 'arid lissukun, mad 'iwad, ayat fawatihussuwar, qolqolah, idghom, mad shilah*, serta bacaan *gharib*, sehingga sebelum mempelajari buku tajwid, ghorib, dan Al-Qur'an peserta didik sudah menguasai, bisa dan terbiasa menerapkan ilmu tajwidnya.

c. Al-Qur'an

Pada kelas Al-Qur'an dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan Tadarus (Juz 1-10), tingkatan Tadarus Gharib (Juz 11-20), dan Tadarus Tajwid (Juz 21-30). Adapun pelaksanaan pembelajarannya dibagi menjadi 4 tahap:

- 1) Guru mengajarkan santri dengan alat peraga gharib kemudian menguraikan materi yang ada diperaga.

- 2) Murid membaca tadarus Al-Qur'an sementara guru menyimak dan membanarkan bacaan yang salah kemudian menyuruh untuk diulang/disempurnakan.
- 3) Santri membaca buku gharib/tajwid satu persatu, sementara santri yang lainnya membaca dan menghafal materi gharib/tajwid secara individual sebagai persiapan.
- 4) Guru mengajarkan santri dengan peraga untuk kedua kalinya, setelah selesai guru dan murid menutup kegiatan pembelajaran dengan membaca doa dan memberikan nasehat.

d. Finishing

Kelas Finishing terdiri dari santri yang sudah menghatamkan Al-Qur'an sampai 30 juz dan sudah menguasai materi gharib dan tajwid, serta materi penunjang/tambahan. Kegiatan pembelajaran pada kelas finishing sifatnya adalah ricek dan penyempurnaan materi-materi yang sudah disampaikan sebelumnya, hal ini bertujuan agar santri tidak lupa dan sebagai persiapan dalam menghadapi Imtihan Akhir Santri (IMTAS).

9. Metode Penyampaian Qiroati

Ada beberapa metode dalam penyampaian Qiroati kepada peserta didik, yakni sebagai berikut: (Ayatullah, 2020:464-466)

- 1) Praktis Artinya : langsung (tidak dieja)

Contoh : **أ** baca, A-BA (bukan Alif fatha A, Ba fatha BA), dan dibaca pendek. Jangan di baca panjang Aa Baa, atau Aa Ba atau, A Baa.

- 2) Sederhana

Artinya : kalimat yang dipakai untuk menjelaskan diusahakan sederhana sehingga dapat dipahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, tidak menggunakan keterangan yang teoritis/devinitif. Cukup katakan : Perhatikan ini ! **أ** Bunyinya BA Cukup katakan : Perhatikan titiknya !. ini BA, ini TA, dan ini TSA. Dalam mengajarkan pelajaran gandeng, jangan mengatakan : “ini huruf didepan, ditengah atau dibelakang”, contohnya seperti : **م - م / ه -**

•Cukup katakan : semua sama bunyinya, bentuknya memang beragam. Namun yang lebih penting dalam mengajarkan Qiro'ati adalah tentang agar anak terbiasa membaca dengan benar. Bukan mempermasalahkan bentuk (mengotak-atik huruf) tulisan, oleh karena itu disini tidak diterangkan tentang huruf yang bisa di gandeng dan yang tidak. Bentuk pembelajarannya Sederhana saja.

3) Sedikit Demi Sedikit, Tidak Menambah Jilid/Halaman Sebelum Lancar.

Belajar mengajar Qiroati tidak boleh terburu-buru, mengajarkan Qiroati sedikit demi sedikit yang penting bisa, benar, dan lancar. Serta guru tidak menambah pelajaran baru, halaman baru, maupun kenaikan jilid sebelum anak terbiasa membaca dengan lancar dan bacaan tidak terputus-putus. Dalam hal ini tidak ada toleransi kenaikan jilid maupun halaman baru jika murid belum memenuhi kriteria di atas. Guru yang toleransi terhadap anak dengan mengabaikan disiplin petunjuk yang ditetapkan qiroati, ini akibatnya akan berantakan, sebab pelajaran yang tertumpuk dibelakang menjadi beban bagi anak, ia justru bingung dan kehilangan gairah belajar. Jika disuruh mengulang dari awal jelas tidak mungkin, ia akan malu, dan akhirnya ia akan enggan pergi belajar. Guru yang disiplin dalam menaikkan pelajaran hasilnya akan menyenangkan anak itu sendiri, semakin tinggi jilidnya semakin senang, karena ia yakin akan kemampuannya, dan insyaallah akan tambah semangat menuntaskan pelajarannya. Disiplin ini memang mengundang reaksi besar baik dari santri maupun dari wali santri, oleh karenanya guru dituntut dapat berpegang teguh, tidak kehilangan cara dengan mengorbankan disiplin tersebut. Disinilah perlu adanya seni mengajar.

4) Merangsang Murid Untuk Saling Berpacu

Setelah kita semua tau mengajarkan Qiro'ati tidak boleh menambah pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan benar dan tepat, maka cara yang tepat adalah menciptakan suasana kompetisi

dan persaingan sehat dalam kelas, cara ini insya Allah akan memacu semangat dan mencerdaskan anak. KH. Dahlan telah merintis agar terjadi suasana ini dalam sekolah dengan terbaginya buku Qiro'ati dalam bentuk berjilid, karena secara otomatis setiap anak naik jilid semangat dan gairah ikut kembali baru pula. Kenaikan kelas sebaiknya diadakan beberapa bulan sekali dengan menggunakan standar pencapaian pelajaran Qiro'ati, karena dengan demikian anak yang tertinggal dalam kelas akan malu dengan sendirinya. Sehingga ia akan makin giat untuk terus belajar.

5) Tidak Menuntun Untuk Membaca

Seorang guru cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan di bawahnya. Metode ini bertujuan agar anak faham terhadap pelajarannya, tidak sekedar hafal. Karena itu guru ketika mengetes kemampuan anak boleh dengan cara melompat-lompat, tidak urut mengikuti baris tulisan yang ada. Apabila dengan sangat terpaksa guru harus dengan menuntun, maka dibolehkan dalam batas 1 sampai 2 kata saja. Metode ini pada awal dekade 1980 an, oleh kalangan pendidikan dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

6) Waspada Terhadap Bacaan Yang Salah

Anak lupa terhadap pelajaran yang lalu, itu adalah soal biasa dan wajar, tetapi anak lupa dan guru hanya diam itulah yang tidak wajar. Terlalu sering anak membaca salah saat ada guru, namun gurunya diam saja, maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh murid, dan salah merasa benar itulah bibit dari salah kaprah. Maka agar ini tidak terus menerus terjadi dalam bacaan Al-Qur'an, maka guru harus waspada. Jika menemui anak yang bacanya salah wajib ditegur langsung, tidak menunggu sampai bacaan berhenti. Kewaspadaan inilah cara satu-satunya memberantas salah kaprah itu. Keberhasilan guru mengajar tartil dan fasih adalah tergantung pada peka atau

tidaknya guru mendengar anak baca salah. Jika dalam satu kelas hanya ada beberapa anak saja yang salah bisa jadi hal itu kesalahan muridnya, namun jika dalam satu kelas banyak murid yang salah bisa jadi itu salah gurunya dalam mengajar.

7) Driil (bisa karena biasa)

Metode drill adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang agar anak menjadi terbiasa dan akhirnya bisa. Metode drill ini juga yang digunakan pada buku Qiroati, adapun yang secara khusus menggunakan metode ini dalam qiroati adalah pada pelajaran: Ghorib, Ilmu Tajwid, dan Hafalan-hafalan. Dengan metode drill ini semua pelajaran hafalan akan hafal dengan sendirinya. Selain metode diatas agar proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus memakai strategi mengajar. Dalam mengajar al-qur'an saat ini sudah banyak sekali strategi-strategi yang dipakai.

10. Ruang Lingkup Materi Metode Qiroati 4 Jilid

Pertama kali muncul KH. Dachlan Salim Zarkasyi menciptakan buku Qiroati dengan berisi 10 jilid untuk semua usia, dengan memiliki revisi menjadi 6 jilid hingga 4 jilid. Dan di SMK Informatika Al-Irsyad Al-Islamiyyah menggunakan buku Qiroati 4 jilid, dengan ruang lingkup materi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ruang Lingkup Qiroati 4 jilid

No	Jilid/Kelas	Materi	Misi
1.	Pra TK (41 pokok Bahasan)	Huruf Hijaiyah berharakat fathah	Memberantas bacaan yang kurang jelas
2.	1 (45 pokok Bahasan)	1. Huruf hijaiyah berharakat fathah 2. Bunyi huruf hijaiyah asli	1. Memberantas bacaan yang kurang jelas dengan mulut terbuka. 2. Bisa membaca angka

		3. Huruf sambung 4. Huruf hijaiyah berharakat kasroh dan dhummah 5. Huruf hijaiyah berharakat tanwin 6. Angka arab 1-12	arab 1-12
3.	II (17 Pokok Bahasan): Halaman 1, 5, 7, 11, 16, 19, 21, 24, 27, 32, 34, 40, 46, 50, 51, 55, dan 58	1. Mad Thabi'i 2. Harakat '◌◌ dan tanwin '◌◌ 3. Harakat berdiri, yakni fathah, kasroh, dan dummah berdiri yang dibaca panjang 4. Bacaan Al-Qomariyah 5. Bacaan Layn 6. Angka arab acak ratusan 7. Harakat tanwin, sukun, tasydid, dan harakat panjang/berdiri	1. Memberantas bacaan yang kurang jelas dengan mulut terbuka 2. Memberantas bacaan yang asal-asalan, dengan membaca harakat dengan benar 3. Menanamkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid
4.	III (17 Pokok Bahasan): Halaman 1,	1. Bacaan Ikhfa 2. Bacaan mad jaiz mufashil dan mad wajib muttashil	Menanamkan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid

	7, 8, 13,16, 19,23, 27, 32, 36, 38, 40, 45,48, 51, 55, dan 57	3. Huruf berharkat tanwin 4. Bacaan ghunnah dan musyaddadah 5. Bacaan mad tamkin 6. Bacaan Alif lam syamsiyah 7. Bacaan Idghom mitsli, idghom bigunnah, dan idghom bilagunnah 8. Hukum “Lam Jalalah” tafkhim dan tarqiq 9. Bacaan idzhar syafawi dan ikhfa syafawi 10. Huruf fawatihussuwar 11. Angka acak arab ratusan	
5.	IV (20 Pokok Bahasan) : Halaman 1, 2, 5, 6, 9, 12, 16, 17, 21, 25, 28, 29, 35, 38, 41, 44, 47, 50, 53, dan	1. Bacaan Idzhar 2. Bacaan alif lam syamsiyah 3. Mad ‘aridh Lissukun 4. Mad ‘iwadh 5. Idzhar syafawi 6. Bacaan qolqolah 7. Bacaan Ta marbuthoh diakhir ayat	Menerapkan bacaan Al-Qu’an sesuai dengan kaidah tajwid dan tartil

	59	8. Bacaan mad lazim mutsaqol kalimi 9. Bacaan fawatihussuwar	
6.	Tadarus	Al-Qur'an (juz 1 s.d 10) Al-Qur'an dan gharib (juz 11 s.d 20) Al-Qur'an dan tajwid (juz 21 s.d 30)	1) Fashahah a. Mura'atul huruf b. Mura'atul harakat c. Mura'atus shifat d. Volume 2) Tartil a. Mura'atut tajwid b. Mura'atul kalimah c. Waqaf ibtida' d. tanaffus e. kelancaran
7.	Finishing	1. Al-Qur'an 2. Gharib 3. Tajwid 4. Materi tambahan (checking hafalan)	Pengulangan dan penetapan bacaan Al-Qur'an, materi gharib dan tajwid, serta materi tambahan dalam rangka persiapan Imtihan Akhir Santri (IMTAS)

Sumber: buku *Qiro'ati jilid 1 sampai dengan 4*

11. Strategi Mengajar Dalam Qiroati

Dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi, yaitu:

- 1) Strategi Mengajar Umum (Global)
 - a) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu dari setiap jilid yang sedang dibaca

- b) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustad untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
 - c) Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Qiroati, dimana guru akan memerintahkan seorang murid untuk membaca halaman tersebut, sedangkan guru dan murid lainnya menyimak bacaan tersebut.
- 2) Strategi Mengajar Khusus (Detil)
- Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu di perhatikan syarat-syaratnya, karena strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil.

12. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiroati

Setiap metode sudah pasti masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Karena tidak ada yang sempurna selain Allah SWT. Begitupun metode qiroati yang memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kelebihannya :
 - a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardlu ain.
 - b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
 - c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
 - d) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.
- 2) Kekurangannya:

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun, melainkan kemampuan membaca seseorang.

Mampu membaca disini bukan hanya sekedar membaca tulisan, melainkan dengan membaca sambil berpikir apa yang dimaksud dalam bacaan tersebut, dan juga dapat merasakan sesuatu yang terdapat dalam bacaan. Seperti pada saat membaca novel yang bergenre horor maka ketika membaca ikut merasakan takut dan khawatir, atau membaca novel yang sedihpun ikut merasakan kesedihannya. Dalam membaca bukan hanya berpikir dan ikut merasakan, juga mengikuti tindakan atau hal positif yang terdapat dalam bacaan tersebut. Sebagai contoh membaca novel tentang orang yang suka menolong, maka orang yang mampu membaca tersebut pasti akan menerapkan sikap penolong juga dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal tersebut di atas seperti yang diungkapkan (Hermowo, 2003:52) bahwa dalam membaca akan melibatkan beberapa aspek diantaranya adalah to think (berpikir), to feel (merasakan), dan to act (bertindak melaksanakan hal-hal yang baik dan bermanfaat sebagaimana yang dianjurkan oleh sebuah buku)

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, karena semua proses belajar berdasarkan pada kemampuan membaca. Tanpa kemampuan membaca yang dimiliki, manusia bisa dikatakan tidak dapat hidup di zaman sekarang ini sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan maka syarat dasarnya harus mampu membaca karena semakin banyak buku yang dibaca maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dimaksudkan bukanlah hanya sekedar mampu dan bisa, tetapi mampu harus disertai dengan kesesuaian berdasarkan kaidah tajwidnya, fasih makhorijul hurufnya, dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar dapat kita kuasai dan miliki setelah melalui beberapa tahapan, yakni tahap kemampuan melafadzkan huruh-

huruf hijaiyyah dengan benar sesuai dengan makhroj dan sifatnya.

Djamaluddin mengatakan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an dapat diraih melalui tiga tahap yakni, tahap mengenal karakteristik huruf, bunyi huruf, dan membacanya (Rini Astuti, 2013:251-256) sedangkan menurut Rahmi Hafid pengertian kemampuan membaca al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti tarqiq, tafkhim, dan lain-lain), serta perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti ikhfa, iklab, idgham, dan lain-lain) (Rahmi Hafid, 2021:23)

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki arti kesanggupan dalam memahami tulisan (sesuai dengan kaidah tajwid, makhorijul huruf serta sifat-sifatnya) dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator menunjukkan apakah seseorang memiliki suatu kemampuan dan tingkat penguasaannya. Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan kecakapan hidup yang di tunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai kompetensi yang ditandai dengan perubahan yang di ukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator adalah hal-hal yang dilakukan siswa yang dapat dilihat guru yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar untuk melakukan kegiatan secara mandiri (Sumiati dan Asra, 2012:191).

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca Al Qur'an, dalam metode qiro'ati secara umum telah dijelaskan bahwa kriteria kemampuan membaca al-Quran memiliki 3 kriteria:

- a) Menguasai makharijul huruf, yaitu keluarnya bunyi huruf dari mulut.
- b) Menguasai tajwid, antara lain hukum *nun mati* atau *tanwin* (*idzhar halqi, ikhfa haqiqi, idgham bighunnah, idgham bila ghunnah, iqlab*), hukum *mim sukun* (*idgham mimi, idzhar syafawi, ikhfa syafawi*) *ghunnah musyaddadah, mad, lafal jalalah, qalqalah, al qamariyah dan syamsiyah*, dan hukum tajwid lainnya.
- c) Benar dan lancar (Tartil). Tartil yaitu membaca dengan pelan-pelan per huruf (Dachlan Salim Zarkasi, 1978).

1) Makharijul Huruf

Makharij memiliki kata dasar dari kata kerja *kharaja* yang berarti keluar dan dibentuk menjadi *isim makan* atau kata tempat menjadi *makhraj* yang artinya tempat keluar. Sedangkan *makharij* adalah bentuk jamak dari kata *makhraj* Jadi yang dimaksud dengan *makharijul huruf* adalah letak atau tempat dimana huruf-huruf tersebut keluar dari rongga mulut pembacanya (Fadli dan Ishaq, 2019:74). Menurut Syekh Kholil Ahmad dan Al-Imam ibn Al-Jazari, *Makharijul huruf* berjumlah 17 terdapat dalam 5 tempat pengucapan (Amir dkk, 2014:37) berikut dibawah ini klasifikasinya:

Tabel 2.2
MAKHARIJUL HURUF

No	Makharijul Huruf	Klasifikasi & Penjelasan	Huruf Hijaiyah
1.	Rongga Mulut (الجَوْفُ) <i>Al-jauf</i>	Yakni ruang kosong yang terdapat dalam rongga mulut	Ada 3 huruf mad: واي
2.	Tenggorokan (الحَلْقُ)	1. Pangkal Tenggorokan : jauh dari tenggorokan dan dekat dengan dada	Ada 6 huruf idzhar:

	<i>Al-Halq</i>		ء ه
		2. Tengah Tenggorokan	ح ع
		3. Ujung Tenggorokan : dekat dengan mulut	خ غ
3.	Pangkal Hidung الْحَيْشُوم <i>Al-Khoysyum</i>	Yakni pangkal hidung atau diatas hidung,	Ada 2 huruf: م ن Yang bersyarat, ketika idghom, bertasydid, dan ikhfa
4.	Dua Bibir الشَّفَقَتَيْنِ <i>Al-Syafatain</i>	1. Antara dua bibir	و م ب
		2. Dalam bibir sebelah bawah dan antara ujung gigi seri	ف
5.	Lidah اللِّسَانُ <i>Al-Lisan</i>	1. Pangkal lidah: yang mengikuti ujung kerongkongan yang menghadap langit-langit atas	ق
		2. Pangkal lidah lebih ke bawah (keluar) sedikit dari makhraj <i>Qof</i> , lebih jauh dari kerongkomgan yang menghadap langit-langit atas	ك
		3. Tengah lidah: dekat langit-langit atas dan antara tengah lidah itu dengan langit-langit atas	ج ش ي
		4. salah satu pinggir lidah dan	ض

	yang mengiringi gigi-gigi geraham dari kiri atau kanan	
	5. ujung dua tepi lidah dan yang mengikuti kerongkongan sebelah atas	ل
	6. ujung lidah sedikit lebih ke bawah dari <i>makhraj Lam</i>	ن
	7. Dari <i>Makhraj nun</i> lebih ke dalam sampai punggung lidah	ر
	8. ujung lidah bersamaan dengan gigi-gigi seri atas sehingga terangkat ke langit-langit atas	د ت ط
	9. Antara ujung lidah ke atas gigi-gigi seri atas atau bawah	ز س ص
	10. Ujung lidah dan ujung gigi-gigi seri atas	ث ذ ظ

Sumber: Panduan Pembelajaran Al-Qur'an PPTQ IAIN Cirebon

2) Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan*, yang berarti membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah:

إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

Artinya: “memberikan setiap huruf *haqq* dan *mustahaqqnya*”.

Hak huruf (*Haq al- harf*) yaitu segala sesuatu yang wajib ada (*lazimah*) pada setiap huruf seperti makhroj dan sifatnya. Sedangkan “*mustahaqq al- harf*” adalah hukum-hukum baru (*'Aridhoh*) yang timbul oleh sebab-sebab tertentu (yang datang kemudian, sebagai konsekuensi adanya hubungan antar huruf /rangkaian huruf) setelah hak-haknya terpenuhi, seperti: *idzhar*, *ikhfa*, *iqlab*, *idghom*, *qolqolah*, *gunnah*, *tafkhim*, *tarqiq*, *madd*,

waqof, isyam, imalah, dll (Amir dkk, 2014: 25)

Tajwid sebagai ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an seperti hukum *nun sukun* atau *tanwin*, hukum *mim sukun*, hukum *mad, waqof, qolqolah*, Hukum *Ra*, dll dengan tujuan untuk menjaga bacaan dari kesalahan membaca. Hal ini berdasarkan yang dikatakan (Zarkasyi, 1987: 1) bahwa Ilmu tajwid ialah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, serta memiliki tujuan untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Hukum belajar ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan baik (sesuai kaidah tajwid) hukumnya adalah fardhu 'Ain. Berikut ini tabel hukum bacaan yang terdapat dalam tajwid:

Tabel 2.3
HUKUM TAJWID

NO	Jenis	Hukum & Huruf	Cara Baca	Contoh	
1.	Hukum Nun sukun (نْ) atau tanwin (ً)	1. Idzhar Halqi	Ada 6 huruf: أ ه ع ح خ غ	Jelas	مَنْ هُوَ
		2. Idghom Bigunnah	Ada 4 huruf: ي ن م و	Dengung	مِنْ وَيٍّ
		3. Idghom Bilagunnah	Ada 2 huruf: ل ر	Tidak Dengung	خَيْرٌ لَكَ
		4. Iqlab	Ada 1 huruf: ب	Mengganti bunyi "n" menjadi "m" pada nun sukun & tanwin	مِنْ ً بَعْدِ
		5. Ikhfa H	Ada 15 huruf ت د ط ق ك ث	Samar	عَنْ صَلَاتِهِمْ

			ج ز س ش ص ض ظ ذ ف		
2.	Hukum Mim sukun (مْ)	1. Ikhfa' Syafawi	Ada 1 huruf: ب	Samar	وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ
		2. Idghom Mitsli	Ada 1 huruf: م	Dengung	عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ
		3. Idzhar Syafawi	Ada 26 huruf: selain huruf م dan ب	Jelas	وَأَمْوَالُهُمْ
3.	Ghunnah Musyadadah (Dengung)	Apabila ada huruf م dan ن (mim dan nun bertasydid)		Dengung	إِنَّ , مِمَّا
4.	Qalqalah (Memantulkan)	1. Sughra: sukun asli	Ada 5 huruf: ق ط ب ج د	Pantulan bacaan lebih ringan	إِقْرَأْ
		2. kubra: Sukun karena waqof		Pantulan bacaan lebih kuat, (ditahan kemudian dipantulkan)	مَا خَلَقَ

5.	Idghom Mutamatsilain	Setiap huruf yang sama yang pertama sukun, selain م (mim sukun) bertemu م (mim hidup)	Memasukkan huruf pertama kepada huruf ke2	وَقَدْ دَخَلُوا إِضْرِبْ بِعَصَاكَ يُسْرِفَ فِيهِ الْقَتْلِ رَبِحَتْ بِتَحَارُّهُمْ	
6.	Idghom Mutajanisain	Apabila ت (Ta sukun) bertemu ط (Tha), ط (Tha sukun) bertemu ت (Ta), ت (Ta sukun) bertemu د (Dal), د (Dal sukun) bertemu ت (Ta), ذ (Dzal sukun) bertemu ظ (Dzha), ت (Ta) bertemu ذ (Dzal), dan ب (Ba sukun) bertemu م (mim)	Memasukkan huruf pertama kepada huruf ke2	قَالَتْ طَائِفَةٌ لَّيْنٌ بَسَطَتْ أَتَقَلَّتْ دَعْوَا قَدْ تَبَيَّنَ إِذْ ظَلَمُوا يَأْهَتْ ذَلِكَ يُحْيِيَّ أَرْكَبَ مَعَنَا	
7.	Idghom Mutaqoribain	Apabila ل (Lam sukun) bertemu ر (Ra) dan atau ق (Qaf sukun) bertemu ك (Kaf)	Memasukkan huruf pertama kepada huruf ke2	قُلْ رَبِّ أَمْ نَخْلُقُكُمْ	
9.	Lafadh Allah	1. Tafkhim (Tebal)	Jika Lafad الله didahului harkat َ (fathah) atau ُ (dhummah)	Dibaca tebal, suara yang keluar menyerupai huruf	والله نَصْرُ اللهِ

				“o”	
		2. Tarqiq (Tipis)	Jika Lafad الله didahului harkat ◌(Kasrah)	Dibaca tebal, suara yang keluar menyerup ai huruf “a”	بِاللهِ بِسْمِ اللهِ
10.	Hukum Alif Lam	Qomariyah	Ada 14 huruf ب, ج, ح, خ, ع, غ, ف, ق, ك, م, و, ه, ء, ي	Bunyi “al” dibaca jelas	الْبَلَاغُ الْفَيْلُ الْحَمِيدُ-الْجَمْعَةُ الْحَيُّ الْوَّاحِدُ
		Syamsiyah	Ada 14 huruf ت, ث, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ل, ن	Bunyi “al” Tidak dibaca jelas	الرَّحْمَنِ الصَّبِيرِ تَنَالِكِ, وَالنَّمْرَاتِ وَالشَّمْسِ
11.	Idzhar Mutlaq	Apabila ن (Nun sukun) bertemu huruf ي (Ya) dan atau و (Wawu) dalam 1 kalimat. Dalam Al-Qur’an hanya ada 4.		Nun sukun dibaca jelas	الدُّنْيَا, بُنْيَانٌ صِنَوَانٌ, فَنَوَانٌ
12.	Hukum Mad (Panjang)	Mad Thabi’i (Mad Asli)	◌ bertemu ا ◌ bertemu ي ◌ bertemu و	Dibaca panjang 1 Alif (2 harakat)	دَا, دِي, دُو, تُوجِيهَا
	Mad Far’i	1.Madwajib Muttashil	Apabila mad Thabi’i bertemu	Dibaca panjang 2 1/2 alif (5	جَاءَ, لِقَاءَنَا

		hamzah dalam satu kalimat	harakat)	نَدَاءٌ، نِسَاءٌ نَا
	2. Mad Jaiz Munfashil	Apabila mad Thabi'i bertemu hamzah (bentuknya alif) dilain kalimat	Dibaca panjang 2 1/2 alif (5 harakat)	إِنَّا أَعْطَيْنَا وَمَا أَمُرُوا إِنَّا أَنْزَلْنَا
	3. Mad arid Lissukun	Apabila mad bertemu huruf hidup dibaca waqof	Dibaca panjang 1, 2, sampai 3 alif (2-6 harakat)	مُؤْمِنِينَ نَسْتَعِينُ
	4. Mad iwad	Apabila ada huru berharakat fathah tanwin dibaca waqof selain Ta marbutoh	Dibaca panjang 1, 2, sampai 3 alif (2-6 harakat)	عَلَيْمًا
	5. Mad shilah	Yakni Setiap ة (hu) dan ه (hi) apabila terletak diantara dua huruf hidup. 1. mad shilah	Mad shilah qashiah dibaca panjang 1 alif (2 harakat),	Contoh mad shilah qashirah: لَهُ بِهِ Contoh

		mutsaqal kalimi	tasydid dalam satu kalimat	alif (6 harakat)	أَمْحَا جُوبِي
		10. Mad lazim Mukhaffaf kalimi	Apabila mad badal bertemu sukun	Dibaca panjang 3 alif (6 harakat)	أَلَان
		11. Mad Lazim mutsaqal Harfi	Mad bertemu tasydid dalam huruf	Dibaca panjang 3 alif (6 harakat)	الَمَّ, طسَمَّ
		12. Mad Lazim muhafaf Harfi	Apabila mad bertemu sukun dalam huruf	Dibaca panjang 3 alif (6 harakat)	طس, يس, حم, عَسَق, الَر, كَهْلِع, ص
		13. Mad Farq	Apabila mad didahului hamzah bertemu sukun	Dibaca panjang 3 alif (6 harakat)	قُلْ اللهُ قُلْ أَلَذَكْرَيْن
13.	Hukum ر (Ra)	Ra Tafkhim	Apabila ada : رَ, رُ, رٌ didahului رُ atau رُ, رٌ didahului ِ	Ra dibaca tebal	رَبَّنَا, خَيْرًا رُؤَيْدًا, كَبِيرًا أَرْسَلْنَا, قُرْآنًا

			<p>ada hamzah washol, زُ</p> <p>didahului huruf mati selain ي yang sebelumnya ada َ atau ُ</p> <p>dibaca waqof, dan زُ</p> <p>didahului ِ</p> <p>bertemu huruf isti'la. Huruf isti'la ada 7: ح, ص, ض, غ, ط, ق, ظ</p>		<p>أَمْ إِذَا بُؤَا</p> <p>إِرْجَعُوا</p> <p>مِرْصَادٌ,</p> <p>قِرْطَاسٌ</p> <p>شَهْرٍ، الْفَخْرِ</p>
		Ra Tarqiq	<p>Apabila ada رِ</p> <p>رُ didahului ِ, Ra hidup didahului ي</p> <p>dibaca waqof, Ra hidup didahului huruf mati selain ي yang sebelumnya ada kasroh</p> <p>dibaca waqof.</p>	Ra dibaca tipis	<p>رِجْسٌ، خُسْرٍ</p> <p>فِرْعَوْنَ،</p> <p>فَكْبَرٍ،</p> <p>خَيْرٍ</p> <p>بَصِيرٍ</p> <p>بِكْرٍ</p>

Sumber: Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis H. Dachlan Salim Zarkasyi 1989

3) Benar dan Lancar (Tartil)

Perintah membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar perintah membaca. Melainkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar perlahan-lahan serta tidak terburu-buru. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.s Al-Furqon ayat 32 (Qur'an Kemenag, 2019):

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً

Artinya: “Orang-orang yang kafur berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar)”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kelancaran yang mendapat imbuhan kata ke- dan -an dari kata dasar lancar yang berarti fasih, tidak terputus, tidak tersendat, tidak tertunda-tunda (kbbi.kemdikbud.go.id). Seseorang bisa dikatakan lancar membaca Al-Qur'an apabila ia dapat membaca Al-Qur'an tanpa terputus-putus, fasih dengan ayat yang dibacanya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap orang khususnya peserta didik yang belajar membaca Alquran memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan setiap siswa dalam belajar membaca Alquran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (berasal dari dalam diri) maupun eksternal (berasal dari luar). Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal: Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik, diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:
 - 1) Faktor-faktor non sosial

Faktor nonsosial adalah faktor yang dapat mempengaruhi

kemampuan dan keberhasilan belajar yang tidak berakar pada pengaruh manusia. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi udara, cuaca, waktu (pagi, siang, atau malam), lokasi konstruksi, alat yang digunakan, dan banyak lagi. Semua faktor yang disebutkan di atas, dan lainnya yang tidak disebutkan, harus diatur agar dapat berkontribusi pada proses pembelajaran.

2) Faktor-Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah faktor dari manusia sesama manusia, dalam hal ini baik dari guru, keluarga, maupun sesama siswa. Faktor sosial guru dari cara mengajarnya, penyampaian materi, dan atau metode yang diajarkan. Faktor dari keluarga seperti halnya keadaan ekonomi, serta faktor sosial dari sesama siswa turut mempengaruhi proses pembelajaran.

2. Faktor Internal: adalah faktor yang berasal dari dalam diri

1) Faktor Fisiologis (Faktor Fisik)

Kondisi fisik akan mempengaruhi proses belajar mengajar, karena kondisi fisik yang kurang vit akan memiliki efek kelemahan dan kelelahan. Pola makan yang tidak teratur serta kekurangan gizi akan menyebabkan penurunan kondisi fisik. Hal tersebut membuat seseorang dalam kegiatan belajar mengajarnya cepat mengantuk, lesu, lelah dan umumnya tidak semangat belajar ataupun mengajar

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan jiwa atau (spiritual) seseorang. Termasuk faktor-faktor tersebut adalah: kecerdasan, bakat, minat, perhatian, dll. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan maksimal. Menurut (Mela Marlina, 2021: 21) Ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.